BAB IV

ANALISA DATA

A. Temuan Hasil Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini membutuhkan analisa data yang diperoleh peneliti setelah melakukan observasi berupa wawancara yang ditujukan kepada beberapa informan yang telah disepakati sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang valid. Kumpulan data yang diperoleh dapat memudahkan peneliti untuk menganalisa suatu permasalahan.

1. Proses Komunikasi Interpersonal

Anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street ini mempunyai cara yang efektif dalam berkomunikasi interpersonal. Mereka saling berinteraksi sesama anggota secara intens dengan saling berkumpul ketika akan membahas sesuatu untuk dibahas, seperti halnya membahas suatu kegiatan *hunting* dan pengadaan pameran. Mereka dapat terkumpul setelah adanya kesepakatan bersama melalui media chatting seperti grup di whatsapp dan melalui media sosial facebook dalam grup Sidoarjo On The Street.

Ketika mereka kumpul bersama membahas mengenai teknik memotret dalam genre street photography mereka tidak ada yang saling menggurui. Di sini dapat dikatakan bahwasanya mereka tetap saling belajar satu sama lain sesama anggota dalam teknik memotret, dikarenakan wawasan masing-masing anggota dalam memotret berbeda-beda. Ketika ada anggota yang belum paham mengenai teknik memotret beberapa anggota dapat memberi tanggapan melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masukan atau ide-ide mengenai teknik secara bergantian. Dengan cara seperti itu menjadikan para anggota yang lain dapat memahami ide-ide yang berbeda dan menambah wawasan yang baru mengenai teknik memotret.

Ketika mereka berkomunikasi dengan sesama anggota, melalui proses interpretasi yang baik mereka dapat menangkap secara jelas apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Mereka berinteraksi satu sama lain dengan mengedepankan kenyamanan dalam berkomunikasi. Melalui simbol yang signifikan dari komunikator ketika berkomunikasi menjadikan komunikan lebih memahami apa maksud yang dibicarakan oleh komunikator.

Komunikasi interpersonal ini dilakukan agar sesama anggota tetap nyaman dalam berkomunikasi sehingga mereka tetap ikut andil dalam mengikuti setiap kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu kenyamanan dalam berinteraksi sesama anggota membuat mereka lebih semangat dalam berproses sebagai anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street.

2. Simbol Verbal

Fotografi dalam komunitas Sidoarjo On The Street ini bergenre street photography. Sebagai anggota dalam komunitas fotografi, mereka pasti ingin mendapatkan suatu jepretan atau hasil gambar yang bagus ketika mereka akan memotret suatu obyek. Dengan genre street photography anggota komunitas ini diharapkan dapat berimajinasi dan berkreasi agar mendapat foto yang unik. Adapun *point of interest*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(subyek) dalam street photography adalah kegiatan sehari dengan tanpa *setting* sehingga terlihat natural ketika pengambilan foto. Mendapat hasil foto yang bagus harus memiliki teknik memotret yang baik pula. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam bidang memotret pada setiap anggota agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Tidak semua anggota memiliki keterampilan memotret dengan baik. Meninjau permasalahan itu dibutuhkan komunikasi sesama anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street dalam membahas teknik memotret. Kemudian mereka saling berinteraksi mengenai teknik memotret. Teknik memotret di sini dibutuhkan istilah-istilah fotografi agar dapat lebih dipahami oleh semua anggota komunitas. Kegiatan *hunting* foto adalah salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh para anggota dengan disertai interaksi melalui istilah-istilah fotografi yang telah dipahami. Istilah-istilah fotografi di sini dapat dikatakan sebagai simbol verbal yang dimiliki oleh anggota komunitas. Simbol verbal yang berupa istilah-istilah fotografi ini dimanfaatkan oleh anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street untuk memudahkan mereka dalam teknik memotret.

Dibutuhkan ketelitian ketika memotret dalam genre street photography. Anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street ini sebaiknya menunggu *decisive moment* (momen langka) sehingga obyek yang diinginkan terlihat bagus. Juxta position adalah salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah fotografi yang berarti membandingkan dua atau lebih subyek atau obyek dengan persamaannya atau perbedaannya.

Begitu pula istilah fotografi surealisme yakni mengambil gambar yang absurd atau tidak nyata. Seperti hasil foto orang yang membawa balon bergambar kepala masha (tokoh dalam kartun) dan ketika itu balon berada di posisi kepala seseorang tersebut dan menghadap ke depan sehingga menghasilkan foto seolah-olah seseorang tersebut berkepala masha. Ada juga istilah fotografi *light and shadow* yang berarti pengaturan obyek dengan komposisi cahaya dan bayangan sesuai yang diinginkan pada obyek.

3. Simbol Nonverbal

Simbol nonverbal yang digunakan dalam komunitas fotografi Sidoarjo On The Street ini adalah gerak tubuh atau mimik wajah anggota saat berkomunikasi dengan anggota yang lainnya. Seperti ketika menunjukkan ekspresi bahagia dengan membuat senyuman pada mimik wajah saat anggota komunitas mendapat subyek foto yang menarik. Begitu pula dengan gerakan tangan anggota komunitas dengan mengarahkan ke suatu obyek agar anggota yang lainnya mengerti bahwa terdapat subyek yang menarik untuk dipotret. Seperti halnya juga dengan mengacungkan jempol ketika seseorang anggota melihat hasil anggota yang lainnya dengan hasil yang memuaskan. Menggeleng-gelengkan kepala juga termasuk simbol nonverbal yang dilakukan saat berkomunikasi seperti ketika melihat hasil foto yang sangat memuaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun selain itu, terdapat stiker dan kaos yang mereka buat untuk menunjukkan identitas mereka sebagai anggota komunitas. Dalam stiker dan kaos Sidoarjo On The Street tersebut juga memiliki arti tersendiri dalam setiap warna dan lambangnya. Di sini menunjukkan bahwasanya mereka dalam pembuatan tidak asal membuat, tetapi atas dasar kesepakatan bersama setelah adanya diskusi yang matang.

Selain stiker dan kaos mereka juga memiliki kamera DSLR (Digital Single Lens Reflex) yang juga termasuk salah satu simbol nonverbal komunitas tersebut. Kamera DSLR yang dimiliki oleh setiap anggota berbeda-beda dalam bentuk merk dan tipe kamera. Dalam pemakaian kamera DSLR setidaknya anggota komunitas ini mengetahui tentang triangle explosure. Triangle expolusure ini adalah Aperture, Shutter Speed dan ISO. Ketika anggota komunitas ini sudah memahami mengenai pengaturan triangle explosure pada subyek dalam kondisi apapun baik gelap maupun terang dan pada subyek yang bergerak, maka akan mudah bagi para anggota untuk mempelajari teknik untuk memotret.

Terdapat juga perangkat yang dapat melengkapi kamera DSLR, seperti lensa fix, lensa tele, tripod dan lampu lighting. Lensa fix berperan sebagai ketajaman dalam hasil gambar, lensa tele untuk memperbesar subyek pada posisi yang jauh, tripod untuk penyangga kamera dan lampu lighting sebagai cahaya tambahan ketika melakukan pemotretan. Dengan perangkat pelengkap seperti itu gambar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasil dalam pemotretan oleh anggota komunitas menjadi semakin bagus dan sesuai yang diinginkan.

Selain kamera DSLR, ada juga para anggota komunitas yang memilih kamera pada smartphone namun hasilnya tidak jauh dan bahkan hasilnya lebih bagus daripada kamera DSLR. Seiring dengan perkembangan jaman kamera pada smartphone memiliki fitur yang bagus. Seperti contoh smartphone dengan fitur sensor kamera 12 megapixel dan disertai ketajaman fokus yang tinggi dapat menyaingi kamera DSLR.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang diperoleh dari interaksi serta makna-makna itu terus berkembang saat interaksi berlangsung. Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School[1].

Dalam penelitian ini peneliti menemukan suatu cara berkomunikasi anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street untuk mempunyai suatu arti atau makna agar terciptanya satu makna tujuan dalam sebuah

[1] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2014), hlm. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percakapan. Dengan adanya komunikasi interpersonal, anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street memudahkan mereka untuk membahas suatu bahasan yang mereka inginkan. Terdapat tiga konsep penting yang dikemukakan oleh Herbert Mead selaku pemikir teori interaksi simbolik, yakni masyarakat *(society)*, mengenai diri *(self)* dan pikiran *(mind)*.

1. Masyarakat *(society)*

Suatu masyarakat terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat itu sendiri. Kerja sama yang dimaksud ini adalah bagaimana sesama anggota memiliki pengertian terhadap suatu keinginan atau maksud (*attention*). Masyarakat dalam teori ini juga dapat juga diartikan sebagai hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dikonstrusikan oleh setiap individu di tengah masyarakat yang setiap individunya telibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Komunitas dalam penelitian ini adalah komunitas yang memiliki fokus dalam bidang fotografi khususnya dalam genre street photography memiliki tujuan mengenalkan Sidoarjo dalam pendekatan street photography. Di sini dapat dipahami bahwasanya anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street ini memiliki hubungan sosial dengan sesama anggota untuk menciptakan, membangun dan mengkontruksikan sebuah peraturan dan kegiatan yang tiap individunya memiliki perilaku yang aktif dan sukarela tanpa ada paksaan dari individu yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain fokus pada bidang fotografi komunitas ini juga tergolong komunitas sosial. Ini dibuktikan dengan adanya kegiatan sosial maupun amal yang dilakukan oleh para anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street ini. Dengan adanya kerja sama yang kompak sesama anggota, mereka dapat melakukan kegiatan sosial maupun amal yang telah mereka sepakati sebelumnya. Seperti halnya kegiatan amal yang telah dilakukan oleh mereka yakni buka bersama anak yatim yang diadakan pada bulan Ramadhan 1437 Hijriah ini di Taman Tanjung Puri Sidoarjo.

2. Mengenai Diri *(Self)*

Mengenai diri ini dapat diartikan terhadap keadaan saling memengaruhi antara menanggapi orang lain dan menanggapi diri sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dalam pemikirannya yakni "diri" yang diwakili (*I*) sebagai subyek dan (*me*) sebagai obyek. Dalam kata lain bagaimana saya sebagai subyek menjadi tenaga pendorong dalam melakukan tindakan sedangkan saya sebagai obyek dalam memberikan arah dan panduan. Begitu juga mengenai diri ini mempunyai pengambilan peran (*role taking*) dalam melihat diri kita melalui perspektif orang lain yang menghasilkan konsep diri.

Adapun dalam konteks ini peneliti mengkonfirmasi dengan temuan yang peneliti dapatkan setelah melakukan observasi yakni bagaimana anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street ini memiliki konsep diri dengan pengambilan peran melalui komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan secara interpersonal. Seperti halnya dalam konsep saya sebagai subyek para anggota mempunyai keinginan atau tenaga pendorong dalam melakukan sebuah pekerjaan atau tindakan dalam suatu permasalahan. Permasalahan ini dalam konteks apa saja, termasuk mengenai cara berkomunikasi dalam hal memotret. Begitu juga saya sebagai obyek memberikan arah dan panduan.

Peneliti mengambil contoh ketika anggota *sharing* mengenai cara memotret dan bagaimana *moment* yang pas untuk mengambil gambar pada suatu obyek serta komentar yang diberikan oleh para anggota ketika seorang anggota meng *upload* hasil foto genre street photography nya di media sosial. Seperti halnya di media sosial facebook dalam grup mereka. Di sana peneliti melihat adanya komentar yang mendidik atas hasil gambar yang telah di *upload*. Jadi ini sangat mendidik mereka atas kekurangan hasil gambar maupun gambar bagus mereka sesama anggota. Sehingga terciptalah konsep mengenai diri yang baik antar sesama anggota komunitas.

3. Pikiran (*mind*)

Pikiran yang dimaksud oleh teori Herbert Mead di sini yakni kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka atau asumsi-asumsi mereka melalui interaksi dengan individu lain. Konsep pikiran ini memfokuskan pentingnya membentuk perilaku manusia melalui konstruksi secara interpretif dengan adanya interaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggota komunitas fotografi Sidoarjo On The Street berinteraksi dari anggota satu ke anggota yang lainnya untuk menghasilkan sebuah makna dari proses interpretif mereka. Mereka berkomunikasi mengenai banyak hal seperti halnya saat membahas pangadaan pameran. Di saat mereka berdiskusi untuk membahas pengadaan pameran tersebut, setiap individu mempunyai perspektif atau asumsi-asumsi yang berbeda-beda dalam memberikan suatu ide. Dengan interaksi sesama anggota tersebut mereka dapat mengembangkan pikiran mereka sehingga memperoleh hasil dalam kesepakatan bersama.

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu saling menyesuaikan atau saling menyocokkan tindakan mereka melalui proses interpretasi. Apabila aktor yang berbentuk kelompok, tindakan kelompok itu merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung ke dalam kelompok itu. Bagi teori ini, individual, interaksi dan interpretasi merupakan terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial. Penjelasan ini berdasarkan lima asumsi yang dibangun sebagai berikut[2]:

1. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol serta memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut.

[2] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial, Dari Klasik hingga Postmodern*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 83-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melalui simbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulasi orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu.
3. Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, dan karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain.
4. Simbol, makna, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisah-pisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks.
5. Aktifitas berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penelitian individual, yang salah satu di antaranya terpilih.

Kelima asumsi dalam teori interaksi simbolik ini telah mengonfirmasi bahwasanya komunitas fotografi Sidoarjo On The Street ini juga mempunyai simbol-simbol yang mempunyai makna setelah melakukan interaksi sesama anggota dengan melalui pembelajaran dan nilai-nilai tindakan sesama anggota secara interpretif yang pada akhirnya menemukan suatu hasil. Kelima asumsi tersebut mengemukakan tentang aktifitas berfikir seseorang untuk lebih interpretif dalam melakukan sebuah tindakan sehingga menghasilkan suatu idea atau hasil yang baik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas ini mencontohkan kelima asumsi tersebut dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fotografi dalam Perspektif Keislaman

Ketika sesorang memandang suatu obyek yang menarik, pasti ada keinginan untuk mengabadikan *moment* tersebut. Seseorang dapat mengabadikan sebuah *moment* tersebut dalam fotografi. Pada era ini fotografi termasuk kebutuhan primer. Fotografi sudah menjadi kebutuhan bagi semua khalayak, baik itu muda maupun tua dan dari kalangan atas maupun bawah. Media dalam fotografi relatif terjangkau sehingga semua kalangan dapat memilikinya.

Fotografi dapat mengambil obyek apa saja sesuai yang diinginkan oleh fotografer. Seperti halnya fotografi dengan obyek keindahan alam. Ketika seseorang melihat hasil fotografi dalam obyek keindahan alam seperti halnya pegunungan, pantai, langit dan bintang seseorang tersebut merasa nyaman dengan keindahan alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Seseorang yang melihat hasil pemandangan yang eksotik dari pemandangan alam yang indah membuat seseorang tersebut memiliki rasa bersyukur atas alam yang diciptakan-Nya. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 12-13:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ
بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢ وَمَا ذَرَأَ
لَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُخۡتَلِفًا أَلۡوَٰنُهُۥٓۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ
يَذَّكَّرُونَ ١٣

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(Nya) ***(12)*** *dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlainan macam-macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi yang mengambil pelajaran* ***(13)****"*

Begitu pula firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 13 :

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Dari kedua ayat tersebut mengartikan bahwasanya kita harus bersyukur dengan nikmat Tuhan yang Dia ciptakan. Karena segala ciptaan-Nya adalah tanda-tanda dari kekuasaan Allah SWT. Dengan begitu fotografi dapat menjadi jembatan untuk bersyukur melalui hasil gambar dari fotografi tersebut dengan obyek alam yang diciptakan oleh-Nya.

Fotografi telah masuk dalam diri seseorang dalam kategori hobi. Dengan mempunyai hobi dalam bidang fotografi menuntun seseorang untuk dapat mengambil hasil yang baik dari hasil potretnya, sehingga mereka tertuntun untuk terus memotret dan mempelajari teknik-teknik memotret agar dapat memiliki hasil gambar seperti yang diinginkan. Selain fotografi dalam kategori hobi, fotografi juga dapat dikategorikan dalam sebuah profesi yakni fotografer. Sebagai seorang fotografer dalam kategori profesi sudah tentu memiliki tujuan untuk mencari penghasilan. Baik itu penghasilan secara murni dari fotografi maupun hanya sekedar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghasilan tambahan. Fotografi dalam konteks pencarian penghasilan secara murni tidak lain adalah untuk menafkahi keluarga. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ath-Thalaq ayat 7 :

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ
ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya"

Ayat itu menjelaskan anjuran dalam kewajiban untuk menafkahi keluarga. Seperti halnya menafkahi keluarga dari hasil fotografi. Fotografi dalam konteks profesi di sini tentunya fotografi pada obyek yang tidak melanggar syariat islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id